

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Puisi di Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Pembelajaran pada umumnya merupakan kegiatan atau proses belajar dari tidak tahu menuju tahu. Beberapa hal penting yang perlu ada dalam pembelajaran yaitu kurikulum. Sedangkan yang dimaksud dengan kurikulum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Berangkat dari penjelasan di atas, agar pembelajaran dapat berjalan dan sesuai dengan perkembangan zaman, maka terjadilah perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala, namun tidak semata-mata mengubah isinya secara keseluruhan, tetapi menyempurnakan dari kurikulum yang sudah ada. Dengan adanya penyempurnaan kurikulum setiap tahunnya, peserta didik diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik untuk menciptakan dan menyiapkan kader bangsa yang cemerlang dan siap menghadapi perkembangan dan tantangan pada masa depan. Peserta didik juga diharapkan dapat menjadi generasi unggul yang selalu menjunjung tinggi karakter baik dan dapat menjadi cerminan bagi lingkungan sekitar.

Untuk meneliti pembelajaran teks puisi khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti

Permendikbud nomor 24 tahun 2016 dijelaskan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”.

Kompetensi inti yang berlaku sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 untuk kelas VII-IX/SMP/MTs/SMPLB/Paket B Sekolah Menengah Pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif melalui keteladanan, pemberian nasehat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuanfaktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
	humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian pada bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
Keterampilan	<p>4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. efektif, b. kreatif, c. produktif, d. kritis, e. mandiri, f. kolaboratif, g. komunikatif, dan h. solutif, <p>Dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.</p>

Berdasarkan kompetensi inti di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi yang harus dikuasai peserta didik meliputi sikap spritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4) dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator

Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 dinyatakan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Singkatnya, kompetensi dasar adalah suatu bentuk penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Kompetensi dasar yang relevan dengan penelitian mengenai teks puisi adalah sebagai berikut.

3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

Berdasarkan kompetensi dasar yang sudah disampaikan di atas, penulis merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang harus diraih oleh peserta didik sebagai berikut.

3.8.1 Menjelaskan diksi dalam teks puisi yang telah dibaca.

3.8.2 Menjelaskan imaji dalam teks puisi yang telah dibaca.

3.8.3 Menjelaskan kata konkret dalam teks puisi yang telah dibaca.

3.8.4 Menjelaskan gaya bahasa atau majas dalam teks puisi yang telah dibaca.

3.8.5 Menjelaskan irama atau rima dalam teks puisi yang telah dibaca.

3.8.6 Menjelaskan penulisan atau tipografi dalam teks puisi yang telah dibaca.

3.8.7 Menjelaskan tema dalam teks puisi yang telah dibaca.

3.8.8 Menjelaskan nada dalam teks puisi yang telah dibaca.

3.8.9 Menjelaskan rasa dalam teks puisi yang telah dibaca.

3.8.10 Menjelaskan amanat dalam teks puisi yang telah dibaca.

c. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik membaca, mencermati, dan memahami teks puisi yang telah dibaca atau diperdengarkan, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan diksi pada teks puisi yang telah dibaca dengan tepat;
2. menjelaskan imaji pada teks puisi yang telah dibaca dengan tepat;

3. menjelaskan kata konkret pada teks puisi yang telah dibaca dengan tepat;
4. menjelaskan gaya bahasa atau majas pada teks puisi yang telah dibaca dengan tepat;
5. menjelaskan irama atau rima pada teks puisi yang telah dibaca dengan tepat;
6. menjelaskan penulisan atau tipografi pada teks puisi yang telah dibaca dengan tepat;
7. menjelaskan tema pada teks puisi yang telah dibaca dengan tepat;
8. menjelaskan nada pada teks puisi yang telah dibaca dengan tepat;
9. menjelaskan rasa pada teks puisi yang telah dibaca dengan tepat; serta
10. menjelaskan amanat pada teks puisi yang telah dibaca dengan tepat.

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Puisi selalu berkembang dari dahulu hingga sekarang. Oleh karena itu, pengertian puisi dari waktu ke waktu selalu berubah meskipun hakikatnya tetap sama. Perubahan pengertian itu disebabkan puisi selalu berkembang karena perubahan konsep keindahan dan evolusi selera. (Riffaterre, 1978: 1). Pendapat lain disampaikan (Sudjiman, 1984) dalam Kamus Istilah Sastra, yang menyatakan bahwa puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, puisi disebut sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik

dan bait; atau gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Berbagai pendapat yang sudah disampaikan oleh para ahli, penulis berpandangan bahwa puisi merupakan suatu karya sastra yang dibuat untuk menyajikan sebuah gagasan, perasaan, dan pendapat dengan memerhatikan keestetikan kata-kata serta terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.

Puisi dibagi ke dalam dua jenis, yaitu puisi lama dan puisi modern. Puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh ketentuan-ketentuan. Ketentuan tersebut yaitu jumlah kata dalam setiap baris dan bait, rima, banyaknya suku kata, dan irama. Contohnya adalah mantra, pantun, gurindam, syair, talibun, dan karmina. Sedangkan puisi baru adalah puisi yang tidak terikat oleh ketentuan dan cenderung lebih bebas, baik dari segi jumlah bait dan baris, rima, banyaknya suku kata, maupun rima.

b. Unsur-Unsur Puisi

Sebelum mengetahui dan menganalisis lebih jauh mengenai teks puisi, diperlukan pemahaman dan pengetahuan mendasar tentang unsur-unsur yang terkandung. Definisi mengenai unsur-unsur teks puisi diuraikan sebagai berikut.

a) Unsur Intrinsik atau Pembangun

Unsur intrinsik didefinisikan sebagai unsur yang turut serta membangun teks puisi. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Diksi

Diksi yang singkatnya merupakan pemilihan kata, dalam arti luas memiliki definisi sebagai pemilihan kata dalam tulisan yang biasa digunakan untuk menggambarkan suatu cerita atau memberi makna sesuai dengan keinginan penulis. Terlebih, penulis juga setuju dengan pendapat Riswandi dan Kusmini (2020:76) yang mengatakan bahwa “kata-kata betul-betul dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin disampaikan dan ekspresi apa yang ingin dihasilkan.”

2. Imaji

Riswandi dan Kusmini (2020:77) mengatakan bahwa “Melalui pencitraan atau pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (citra penglihatan), didengar (citra pendengaran), dicium (citra penciuman), dirasa (citra tajtil), diraba (citra perabaan), diecap (citra pencecap), dan lain-lain.”

Dalam penjelasan di atas, penulis dapat mendefinisikan secara singkat bahwa yang dimaksud dengan imaji atau pengimajian merupakan imajinasi atau pengimajian yang melibatkan setiap indra manusia.

3. Kata Konkret

Kata konkret yaitu kata yang dapat ditangkap oleh indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata konkret “putih: melambangkan kesucian, ketulusan cinta, dan lain-lain, sedangkan kata kongkret “malam” dapat melambangkan suasana sepi, waktu, dan lain-lain.

4. Gaya Bahasa atau Majas

Gaya bahasa atau majas ialah penggunaan bahasa yang dipilih dalam pembuatan puisi serta mengandung makna konotasi. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya pendapat Nurgiantoro (1995:277), “Gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan”.

Hal senada dikemukakan oleh Aminuddin (2010:72), “Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”.

Dari definisi para ahli mengenai gaya bahasa, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang menggunakan makna konotasi.

5. Irama atau Rima

Irama atau rima adalah bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang dihasilkan dalam puisi bisa di berbagai tempat, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Macam-macam rima dalam puisi digolongkan menjadi: (1) Onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.); (2) Bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak

berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi [kata], dan sebagainya; serta (3) Pengulangan kata atau ungkapan.

6. Penulisan atau Tipografi

Penulisan atau tipografi dalam puisi biasanya menjadi bentuk interpretasi dari puisi itu sendiri. Singkatnya, penulisan inilah yang menjadi wajah utama dari puisi tersebut. Sedangkan definisi dari penulisan atau tipografi itu merupakan bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

b) Unsur Batin

Unsur batin merupakan unsur yang berkaitan dengan batin dalam pembacaan dan penyajiannya. Berikut yang merupakan unsur batin puisi.

1. Tema

Tema merupakan ide pokok yang memuat isi karya yang dibuat oleh pengarangnya. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Riswandi dan Kusmini (2020:79) yang mengatakan bahwa “Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.”

Nurgiantoro (2013:115) mengemukakan, “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit”.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa tema adalah pokok pikiran; dasar cerita (yang diperlakukan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan ide dasar yang dituangkan dalam sebuah karya yang berfungsi sebagai penopang alur dari karya tersebut, dalam hal ini adalah puisi.

2. Nada

Nada dalam puisi memuat sebuah sikap bagaimana puisi itu dibacakan (bernada) apakah merupakan sebuah nasehat, kritik, sindiran, ejekan, atau cerita. Nada tersebut nantinya akan dirasakan oleh pembaca setelah membaca puisi dan adanya perubahan suasana tertentu pada pembaca.

3. Rasa

Rasa adalah perbuatan penyair dalam mengungkapkan ide melalui suasana atau isi hati yang terdapat dalam karya puisinya. Perasaan penyair tersebut nantinya akan mempengaruhi bahasa yang digunakan, salah satu contohnya yaitu ketika penyair sedang sedih, kata-kata yang digunakan bersifat sendu, dan lain-lain.

4. Amanat

Amanat merupakan hal yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca agar pembaca mampu mengambil pesan dari karyanya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Kosasih (2010:123) yang menyatakan “Amanat suatu cerita pendek selalu berkaitan dengan temanya”. Pakar lain, Peserta didiknto (2013:147) mengemukakan,

“Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar”.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa amanat adalah keseluruhan makna atau isi pembicaraan, konsep dan perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca.

Secara singkat, yang dimaksud dengan amanat adalah pesan. Dalam teks puisi, amanat didefinisikan sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca atau pendengar karya puisinya.

3. Hakikat Menganalisis Unsur-Unsur Teks Puisi

Analisis atau menganalisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring menjelaskan bahwa “menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).”

Dari penjelasan di atas, sangat relevan dengan hakikat menganalisis unsur-unsur pembangun teks puisi, yaitu menyelidiki unsur-unsur pembangun dan batin pada teks puisi yaitu diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa atau majas, irama atau rima, penulisan atau tipografi, tema, nada, amanat, dan rasa. Berikut contoh analisis teks puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar.

Diponegoro

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselubung semangat yang tak bisa mati

Maju

Ini barisan tak bergenderang berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu
Sekali berani
Sudah itu mati.

Maju

Bagimu Negeri
Menyediakan api
Punah di atas menghamba
Binasa di atas tiada

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai

Maju

Serbu

Serang

Terjang

Sumber: Buku Chairil Anwar Hasil Karya dan Pengabdianya

1) Analisis Teks Puisi “Diponegoro”

Tabel 2.2
Analisis Unsur-Unsur Pembangun Puisi
“Diponegoro”

Unsur-Unsur Puisi	Kutipan Teks	Keterangan
Unsur Pembangun		
Diksi	a. Di masa pembangunan ini Tuan hidup kembali b. Di depan sekali tuan menanti c. Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali d. Pedang di kanan, keris di kiri e. Bagimu Negeri Menyediakan api	Diksi yang digunakan dalam puisi Diponegoro banyak menggunakan kata konotatif, karena makna yang terkandung dalam puisi tersebut bersifat kiasan. Larik-larik tersebut mengandung makna yaitu: a. semangat para pahlawan yang hidup dan membara demi memperjuangkan kemerdekaan; b. di barisan paling depan, pahlawan membela dan mempertaruhkan nyawa demi memperjuangkan kemerdekaan; c. pahlawan memiliki keberanian yang tinggi untuk melawan penjajah;

		<p>d. pedang dan keris memiliki makna konotasi alat perang, hal tersebut juga bisa diartikan sebagai dua senjata yang digunakan dalam berperang melawan penjajah. Senjata tersebut berupa alat, sedangkan senjata lainnya adalah bantuan doa. Hal tersebut juga berarti bahwa pahlawan memiliki semangat yang tinggi dan selalu melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatan; dan</p> <p>e. pada masa penjajahan, para pahlawan sangat membutuhkan dukungan, dorongan, dan semangat juang bersama dari semua pihak dari bangsa dan negaranya guna mencapai puncak perjuangan, yakni kemerdekaan bangsa.</p>
Imaji	<p>a. Pedang di kanan, keris di kiri</p> <p>b. Maju Bagimu Negeri Menyediakan api</p>	Imaji yang digunakan oleh penyair adalah audio dan visual, sebab dalam pemaknaannya,

	c. Kepercayaan menyebu tanda	penyair membuat pembaca merasakan seolah melibatkan indra pendengaran dan penglihatannya.
Kata Konkret	<p>a. Di masa pembangunan ini Tuan hidup kembali</p> <p>b. Bara kagum menjadi api</p> <p>c. Pedang di kanan, keris di kiri</p>	<p>Kata konkret yang tergambar dalam puisi adalah kekaguman kepada Diponegoro yang gigih dan semangat yang membara untuk melawan penjajah. Adapaun larik yang tergambar yaitu;</p> <p>a. menggambarkan keadaan pada masa penjajahan dan semangat para pahlawan dalam membela penjajah sangat tinggi;</p> <p>b. semangat yang berkobar dari diri pahlawan menunjukkan bahwa betapa besar harapan agar bangsa terbebas dari penjajahan; dan</p> <p>c. dua macam senjata yang menjadi andalan saat berperang.</p>
Gaya Bahasa atau Majas	a. Maju Ini barisan tak bergenderang berpalu	Gaya bahasa atau majas yang digunakan sangat beragam, diantaranya;

	<p>Maju Bagimu Negeri</p> <p>Maju Serbu</p> <p>b. Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali</p>	<p>a. majas repetisi (menggunakan kata berulang);</p> <p>b. majas hiperbola (menggunakan makna yang berlebihan).</p>
Irama atau Rima	<p>Di masa pembangunan ini Tuan hidup kembali Dan bara kagum menjadi api Di depan sekali tuan menanti Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali Pedang di kanan, keris di kiri Berselubung semangat yang tak bisa mati</p> <p>Maju Ini barisan tak bergenderang berpalu Kepercayaan tanda menyerbu Sekali berani Sudah itu mati.</p>	<p>Rima yang ditulis dalam puisi Diponegoro yang cukup dominan adalah bunyi /i/, hal ini dapat dilihat di bait pertama. Sedangkan dalam bait- bait berikutnya, rima yang terkandung sangat beragam, yaitu ada bunyi /a/, /i/, dan /u/.</p>

		<p>Maju</p> <p>Bagimu Negeri</p> <p>Menyediakan api</p> <p>Punah di atas menghamba</p> <p>Binasa di atas tiada</p> <p>Sungguhpun dalam ajal baru tercapai</p> <p>Maju</p> <p>Serbu</p> <p>Serang</p> <p>Terjang</p>	
Penulisan Tipografi	atau	<p>Di masa pembangunan ini</p> <p>Tuan hidup kembali</p> <p>Dan bara kagum menjadi api</p> <p>Di depan sekali tuan menanti</p> <p>Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali</p> <p>Pedang di kanan, keris di kiri</p> <p>Berselubung semangat yang tak bisa mati</p> <p>Maju</p>	<p>Tipe penulisan dalam puisi tersebut yaitu setiap bait memiliki jumlah larik yang berbeda, menggunakan rata kiri, dan setiap larik diawali dengan huruf kapital.</p>

	<p>Ini barisan tak bergenderang berpalu</p> <p>Kepercayaan tanda menyerbu</p> <p>Sekali berani</p> <p>Sudah itu mati.</p> <p>Maju</p> <p>Bagimu Negeri</p> <p>Menyediakan api</p> <p>Punah di atas menghamba</p> <p>Binasa di atas tiada</p> <p>Sungguhpun dalam ajal baru tercapai</p> <p>Maju</p> <p>Serbu</p> <p>Serang</p> <p>Terjang</p>	
Unsur Batin		
Tema	<p>Di masa pembangunan ini</p> <p>Tuan hidup kembali</p> <p>Dan bara kagum menjadi api</p> <p>Di depan sekali tuan menanti</p>	<p>Tema puisi tersebut adalah perjuangan. Terlihat dari setiap larik yang saling berkesinambungan sehingga menjadi satu bait yang utuh dan</p>

	<p>Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali</p> <p>Pedang di kanan, keris di kiri</p> <p>Berselubung semangat yang tak bisa mati</p> <p>Maju</p> <p>Ini barisan tak bergenderang berpalu</p> <p>Kepercayaan tanda menyerbu</p> <p>Sekali berani</p> <p>Sudah itu mati.</p> <p>Maju</p> <p>Bagimu Negeri</p> <p>Menyediakan api</p> <p>Punah di atas menghamba</p> <p>Binasa di atas tiada</p> <p>Sungguhpun dalam ajal baru tercapai</p> <p>Maju</p> <p>Serbu</p>	<p>sarat makna perjuangan.</p>
--	---	--------------------------------

	Serang Terjang	
Nada	Maju Serbu Serang Terjang	Dalam penyampaian puisi ini, nada yang dihasilkan yaitu semangat yang menggebu-gebu.
Amanat	Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali Pedang di kanan, keris di kiri Berselubung semangat yang tak bisa mati	Amanat yang terkandung dalam puisi tersebut adalah semangat membela tanah air dan bagi para kaum muda diharapkan dapat mempertahankan kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan.
Rasa	Maju Serbu Serang Terjang	Perasaan yang digambarkan melalui puisi tersebut yaitu keberanian dan semangat yang membara melawan para penjajah.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Team, Games, dan Tournament*

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* berasal dari bahasa Inggris yang digabungkan dari dua kata yaitu *cooperative* yang berarti bekerja sama dan *learning* yang artinya pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini yaitu meningkatkan prestasi akademik peserta didik, menerima keberagaman temannya, serta meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bersosialisasi. Hal ini relevan dengan pernyataan Kagan (dalam Pranowo, 2017: 271) yang mengemukakan, “Kooperatif secara harfiah diartikan bekerja sama. Jadi metode kooperatif adalah jalan untuk mencapai tujuan dengan cara bekerja sama antara pembelajaran satu dengan pembelajar yang lain.” Hal serupa disampaikan oleh Nurulhayati dalam (Harefa, 2020) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penulis juga berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam tim untuk saling bekerja sama. Model pembelajaran ini diterapkan secara sistematis dengan fokus pembelajaran yaitu tukar menukar informasi secara terstruktur antarpeserta didik dalam kelompok, namun masing-masing peserta didik harus bertanggung jawab atas pembelajaran yang dijalani.

b. Pengertian Model *Team, Games, dan Tournament*

Model *team, games, dan tournament* dalam pembelajaran merupakan model pembelajaran hasil indukan pembelajaran kooperatif. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk saling bekerja sama. Sejalan dengan Huda (2013:197) mengungkapkan “*team, games, dan tournament* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan Slavin (1995) untuk membantu peserta didik *me-review* dan menguasai materi pelajaran.”

Shoimin (2016: 203) mengungkapkan, “Pembelajaran kooperatif *team, games, dan tournament* adalah model pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan peserta didik tanpa perbedaan status, melibatkan peserta didik menjadi tutor sebaya, serta mengandung unsur permainan.”

Rusman (2012:225) menyatakan “Model pembelajaran *team, games, dan tournament* menerapkan penilaian dengan sistem pemberian skor, tujuannya agar peserta didik semangat belajar dan melatih peserta didik untuk berkompetisi dengan jujur. Selain itu, kelompok yang mendapat skor paling banyak ditentukan sebagai pemenang dan mendapat hadiah dari guru. Model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri; (1) peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil; (2) *games tournament*; dan (3) penghargaan kelompok.”

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa model *team, games, dan tournament* merupakan model pembelajaran yang menekankan

peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar sehingga peserta didik diharapkan dapat menikmati setiap pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Team, Games, dan Tournament*

Penerapan model *team, games, dan tournament* melalui tahap persiapan, penyajian materi, kelompok, permainan, pertandingan, dan penghargaan. Dalam pembelajaran model TGT ini, guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pengelola tata kelas pembelajaran, sehingga terciptanya pembelajaran yang kooperatif.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu menurut Ibrahim, dkk. (dalam Trianto, 2013:66-67) terbagi menjadi fase- fase sebagai berikut.

- 1) Fase-1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar.
- 2) Fase-2. Menyajikan informasi, siswa mendapatkan informasi dari demonstrasi atau melalui bahan bacaan yang disajikan guru.
- 3) Fase-3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar, guru menjelaskan kepada siswa mengenai pembentukan kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Fase-4. Membimbing kelompok, guru membimbing kelompok- kelompok belajar pada saat pengerjaan tugas kelompok.
- 5) Fase-5. Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Fase-6. Memberikan penghargaan, guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pendapat lain disampaikan Shoimin (2016: 205-207) yang menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran TGT sebagai berikut.

1) Penyajian Kelas (*Class Presentation*)

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran dalam pengajian kelas. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat tentang LKPD yang dibagikan kepada setiap kelompok.

Pada saat penyajian kelas, peserta didik harus benar-benar memerhatikan dan memahami materi yang disampaikan, karena akan membantu peserta didik pada saat *game* berlangsung karena akan berdampak kepada penentuan skor kelompok.

2) Belajar dalam Kelompok (*Team*)

Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Jumlah peserta didik di tiap kelompok tidak lebih dari 5 orang. Fungsi kelompok adalah untuk mendalami materi bersama teman kelompoknya dan mempersiapkan anggota kelompok agar siap bertanding dalam *game*. Setelah dibentuk kelompok, setiap kelompok akan diberi LKPD yang tujuannya agar peserta didik dapat mempelajari LKPD tersebut. Dalam kegiatan tersebut peserta didik akan mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya apabila teman atau kelompoknya melakukan kesalahan.

3) Permainan (*Games*)

Game atau permainan ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi dan dirancang untuk menguji pengetahuan dan kemampuan yang didapat peserta didik dari kegiatan penyajian kelas dan belajar kelompok. *Game* atau permainan ini akan disajikan dalam meja lomba oleh 3 orang anggota kelompoknya untuk mewakili kelompok masing-masing. Peserta didik akan diminta untuk memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor yang dipilih.

4) Pertandingan atau Lomba (*Tournament*)

Pertandingan atau lomba adalah struktur belajar, di mana *game* atau permainan terjadi. Biasanya lomba ini dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok adalah mengerjakan LKPD.

5) Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

Setelah *tournament* atau lomba berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok yang mendapat nilai tertinggi dan masing-masing kelompok akan mendapatkan sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah direncanakan sebelumnya. Kelompok yang mendapat skor rata-rata 50 atau lebih akan diberi julukan "*Super Team*". "*Great Team*" untuk kelompok yang mendapat rata-rata 40-50. Sedangkan julukan "*Good Team*" akan diberikan kepada kelompok yang mendapat skor rata-rata 40 ke bawah.

Proses pengimplementasian model pembelajaran *team, games, dan tournament*, penulis mengikuti teori dari Shoimin yang memperjelas dan memperinci langkah-langkah atau sintak dalam menganalisis unsur-unsur teks puisi. Penulis merumuskan langkah-langkah pembelajaran menganalisis unsur-unsur teks puisi sebagai berikut. Pembelajaran menganalisis unsur-unsur teks puisi sebagai berikut.

Penyajian Kelas

- 1) Guru menyampaikan materi mengenai unsur-unsur teks puisi.
- 2) Peserta didik diminta untuk memahami apa yang disampaikan guru.

Belajar dalam Kelompok

- 3) Peserta didik membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang. Dalam kelompok dibagi atas kriteria kemampuan dan jenis kelamin.
- 4) Peserta didik membaca, memahami, dan mengidentifikasi, serta menyimpulkan isi dari teks puisi yang sudah disajikan oleh guru.
- 5) Peserta didik berdiskusi untuk menjelaskan mengenai unsur-unsur teks puisi.

Permainan

- 6) Setelah berdiskusi dengan kelompok masing-masing, peserta didik memilih satu orang perwakilan setiap kelompok.
- 7) Peserta didik memilih pertanyaan dari kartu yang sudah disediakan. Akan tetapi, peserta didik diminta untuk suit terlebih dahulu untuk menentukan urutan

pengambilan kartu. Kartu tersebut berisi pertanyaan yang sesuai dengan materi yang sudah dipelajari.

Pertandingan

- 8) Setelah memilih kartu yang berisi pertanyaan, peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- 9) Peserta didik menjawab pertanyaan secara berkelompok dan pemilihan nomor soal dilakukan dengan bergantian.
- 10) Peserta didik yang menjawab dengan tepat akan mendapatkan skor atau nilai.

Penghargaan

- 11) Setelah semua memilih dan menjawab pertanyaan, guru mengumumkan kelompok yang mendapat skor tertinggi dan kemudian diberi hadiah atau penghargaan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model *Team, Games, dan Tournament*

Setiap hal dalam bidang apapun pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model *team, games, dan tournament*. Model tersebut merupakan model yang melibatkan peserta didik untuk membentuk kelompok dan diharapkan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik. Selanjutnya akan dilakukan sebuah permainan berupa tanya jawab soal yang harus dijawab oleh peserta didik dalam setiap kelompok. Kelompok dengan skor tertinggi akan diberi penghargaan yang akan menumbuhkan jiwa kompetitif peserta didik dalam hal yang baik dan secara tidak langsung memotivasi peserta didik untuk belajar dan memahami materi dengan sungguh-sungguh.

Hal tersebut relevan dengan pendapat Shoimin (2016: 207-208) mengenai kelebihan dan kekurangan model *team*, *games*, dan *tournament* sebagai berikut.

Kelebihan model TGT adalah sebagai berikut.

1. Model TGT tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas (berkemampuan akademis tinggi) lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya.
2. Dalam pengimplementasian pembelajaran ini, mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
3. Dalam pengimplementasian pembelajaran ini, membuat peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, sebab adanya penghargaan kepada peserta didik atau kelompok terbaik.
4. Dalam pembelajaran ini, membuat peserta didik lebih senang dalam mengikuti pelajaran, sebab adanya permainan berupa *tournament* dalam model ini.

Sedangkan kelemahan model TGT adalah sebagai berikut.

1. Membutuhkan waktu lama dalam proses persiapan.
2. Guru dituntut untuk pandai dalam memilih materi pelajaran yang cocok digunakan untuk pengimplementasian model ini.
3. Guru harus mempersiapkan model ini dengan baik sebelum diterapkan dalam kelas. Misalnya dengan membuat soal untuk setiap lomba dan guru harus tahu urutan akademis peserta didik dari yang tertinggi sampai ke terendah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Ai Siti Nuraeni, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2020 dan Dian Febriyani, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Ai Siti Nuraeni yaitu penelitian tindakan kelas dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali

Isi Teks Cerita Fantasi Dengan Menggunakan Model *Teams*, *Games*, dan *Tournament* (TGT) (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 10 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.” Dalam skripsinya menyimpulkan bahwa terdapat perubahan dan peningkatan proses serta hasil belajar.

Penelitian tersebut dianggap relevan karena terdapat kesamaan dalam variabel bebasnya, yaitu model pembelajaran *team*, *games*, dan *tournament*. Adapun perbedaannya yaitu pada variabel terikat yaitu materi atau kompetensi dasarnya. Pada penelitian ini, variabel terikatnya yaitu menganalisis unsur-unsur teks puisi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Febriyani yaitu eksperimen dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Tournament* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menyimpulkan Isi Berita (Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Dayeuhluhur Tahun Ajaran 2021/2022)”. Dalam skripsinya menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan berpengaruh secara signifikan dalam kemampuan menganalisis unsur-unsur dan menyimpulkan isi teks berita pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Dayeuhluhur Tahun Ajaran 2021/2022.

Penelitian tersebut dianggap relevan sebab terdapat kesamaan dalam hal variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *team*, *games*, dan *tournament*. Adapun perbedaannya yaitu variabel terikatnya yaitu kompetensi dasarnya. Pada penelitian ini kompetensi dasar yang dipilih adalah menganalisis unsur-unsur teks puisi.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yaitu suatu pernyataan yang diyakini kebenarannya dan dirumuskan secara nyata. Heryadi (2014: 31) mengemukakan, "...anggapan dasar dapat menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis." Bentuk-bentuk anggapan dasar dalam penelitian dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lain dengan adanya keterkaitan dalam setiap kalimat. Berikut merupakan anggapan dasar yang penulis rumuskan.

1. Menganalisis unsur pembangun dan batin teks puisi merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013.
2. Model *team*, *games*, dan *tournament* merupakan salah satu model pembelajaran yang dipilih dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun dan batin sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik agar lebih baik.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara yang diusulkan dalam penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017: 63) yang menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang rumusan masalah penelitiannya sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawabannya masih didasari pada teori yang telah dikaji.

Penulis juga setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh Sugiyono tersebut, maka berdasarkan kajian pustaka dan penelitian sebelumnya, maka hasil hipotesis yang penulis dapat yaitu bahwa model pembelajaran *team*, *games*, dan *tournament* yaitu model pembelajaran *team*, *games*, dan *tournament* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.